

## KESEIMBANGAN TIGA KEKUATAN JIWA DALAM ETIKA IBNU MISKAWAIH: SOLUSI INTEGRATIF UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM KONTEMPORER

**Febri Amin Nurrohman<sup>1</sup>, Maragustam Siregar<sup>2</sup>,**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [124204012025@student.uin-suka.ac.id](mailto:124204012025@student.uin-suka.ac.id), [maragustam@uin-suka.ac.id](mailto:maragustam@uin-suka.ac.id)

### Abstract

Contemporary Islamic religious education faces a crisis of fragmentation in student character development, where religious knowledge is not fully actualized in behavior (knowing-doing gap). This research analyzes the concept of Muslim personality formation according to Ibn Miskawayh as an integrative solution to this problem. Through a qualitative approach with in-depth library research, this study examines the balance of three soul powers (Quwwah al-Nātiqah, Quwwah al-Ghādabiyyah, Quwwah al-Shahwiyyah) within Miskawayh's ethical framework. Findings demonstrate that Miskawayh conceptualizes personality formation as an ongoing pedagogical process, not an instantaneous gift. Miskawayh's three-soul-power balance model offers an integrative solution to the fragmentation of intellectual (IQ), emotional (EQ), and spiritual (SQ) intelligence development. The relevance of Miskawayh's thought to contemporary Islamic education lies in three dimensions: (1) conceptual, providing philosophical foundation to overcome knowing-doing gap; (2) methodological, integrating simultaneous IQ-EQ-SQ development; (3) practical, aligned with the spirit of the Independent Learning curriculum and the goal of forming *insan kamil* (the complete human). This research contributes to reconstructing classical Islamic ethics as an applicable framework relevant to modern educational challenges, opening opportunities for developing holistic and sustainable Islamic religious education curriculum.

**Keywords:** *Character education, Ibn Miskawayh, Islamic ethics, Soul balance*

### Abstrak

Pendidikan agama Islam kontemporer menghadapi krisis fragmentasi dalam pengembangan karakter peserta didik, di mana pengetahuan agama tidak sepenuhnya teraktualisasi dalam perilaku (knowing-doing gap). Penelitian ini menganalisis konsep pembentukan kepribadian Muslim menurut Ibnu Miskawayh sebagai solusi integratif terhadap permasalahan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka mendalam, penelitian menganalisis keseimbangan tiga kekuatan jiwa (*Quwwah al-Nātiqah, Quwwah al-Ghādabiyyah, Quwwah al-Shahwiyyah*) dalam framework etika Miskawayh. Temuan menunjukkan bahwa Miskawayh mengconceptualisasikan pembentukan kepribadian sebagai proses pedagogis berkelanjutan, bukan pemberian instan. Model keseimbangan tiga kekuatan jiwa Miskawayh menawarkan solusi integratif terhadap fragmentasi pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Relevansi pemikiran Miskawayh terhadap PAI kontemporer terletak pada tiga dimensi: (1) konseptual, memberikan landasan filosofis mengatasi knowing-doing gap; (2) metodologis, mengintegrasikan pengembangan IQ-EQ-SQ simultan; (3) praktis, selaras dengan semangat kurikulum Merdeka Belajar dan tujuan membentuk *insan kamil*. Penelitian ini berkontribusi merekonstruksi etika klasik Islam

menjadi framework aplikatif yang relevan dengan tantangan pendidikan modern, membuka peluang pengembangan kurikulum PAI yang holistik dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Etika Islam, Ibnu Miskawaih, keseimbangan jiwa, pendidikan karakter Islam*

## A. Pendahuluan

Krisis karakter di kalangan generasi muda Muslim semakin tampak nyata di tengah kompleksitas kehidupan kontemporer. Fenomena perilaku menyimpang, dari *bullying* hingga pelanggaran etika dalam berbagai aspek kehidupan, sering terjadi pada peserta didik yang secara akademis berprestasi baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) belum secara optimal mencapai tujuan utamanya: tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk karakter dan kepribadian yang mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam sejarah pemikiran Islam, tokoh-tokoh klasik telah memberikan kontribusi penting dalam perumusan konsep pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan kepribadian. Salah satu pemikir yang memiliki perhatian besar terhadap etika dan pendidikan moral adalah Ibnu Miskawaih, filsuf Muslim abad ke-10 M. Meskipun dikenal luas sebagai sejarawan dan filsuf, pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang pendidikan akhlak belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan agama Islam kontemporer (Masrukun & Hikmah, 2024). Padahal, pemikiran Miskawaih menawarkan solusi konseptual yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam upaya reformasi PAI modern.

Ibnu Miskawaih menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, bukan sekadar komponen tambahan. Dalam karyanya *Tahdīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* (Penyucian Akhlak dan Pembersihan Watak), ia mengembangkan sistem etika yang tidak hanya normatif tetapi juga operasional dan terukur (Miskawaih, 1985). Ia merumuskan konsep pembentukan karakter yang bertumpu pada pengelolaan tiga kekuatan jiwa manusia akal, nafsu, dan amarah yang harus ditata secara seimbang untuk menghasilkan kepribadian yang harmonis dan berakhlik mulia. Melalui konsep keseimbangan jiwa (*al-tawāzun al-nafsi*), Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk disposisi moral yang tertanam dalam diri peserta didik (Lestari et al., 2025). Pendekatan Miskawaih membedakan diri dari pendekatan moralistik tradisional dengan menekankan pendekatan psikologis-edukatif yang mengintegrasikan akal, emosi, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan utuh.

Realitas pendidikan agama Islam saat ini, bagaimanapun, masih menghadapi persoalan mendasar yang memerlukan perhatian serius. Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI cenderung menekankan aspek kognitif dan normatif semata, seperti penguasaan materi ajar, hafalan teks, dan pengetahuan hukum Islam, sementara dimensi internalisasi nilai dan pembinaan akhlak belum mendapatkan porsi yang seimbang (Anam & Lessy, 2022). Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya integrasi antara pengetahuan agama dan perilaku moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, fenomena yang sering disebut sebagai "*knowing-doing gap*". Pembelajaran PAI masih terlalu fokus pada aspek kognitif, jarang menyentuh pengembangan dimensi emosional dan spiritual secara terintegrasi.

Di sisi lain, perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi pembentukan kepribadian generasi muda Muslim. Paparan nilai-nilai yang beragam, lemahnya kontrol sosial, serta pergeseran orientasi hidup yang semakin pragmatis menuntut adanya pendekatan pendidikan agama yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter (Alim, 2020). Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memerlukan landasan filosofis dan metodologis yang lebih kuat dalam merumuskan strategi pembinaan akhlak yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Sejauh penelusuran penulis, kajian tentang Ibnu Miskawaih umumnya masih bersifat deskriptif-normatif dan lebih banyak membahas konsep etika secara teoritis, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan problematika pendidikan agama Islam kontemporer. Ini berarti terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan: di satu sisi ada studi mendalam tentang etika Miskawaih dari perspektif historis-filosofis, namun di sisi lain ada penelitian tentang PAI kontemporer yang fokus pada aspek kurikulum dan metodologi tanpa ada dialog sistematis yang menghubungkan keduanya.

Studi terdahulu menunjukkan pola penelitian yang fragmentatif. Pertama, Ramli, (2022) dalam penelitiannya "Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibnu Miskawaih" masih bersifat deskriptif, menganalisis konsep etika Miskawaih dari teks *Tahdīb al-Akhlāq* tanpa mengontekstualisasikan relevansinya dengan pembelajaran PAI di era digital kontemporer. Kedua, Hanifah & Bakar (2024) dalam "Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern" telah berusaha menjembatani teori dan praktik, tetapi fokus penelitian masih terbatas pada aplikasi umum pendidikan karakter, belum secara spesifik menganalisis bagaimana pemikiran Miskawaih dapat mengatasi fragmentasi dalam pengembangan IQ, EQ, dan SQ secara integratif. Ketiga, Hafni (2023) dalam penelitiannya tentang "Pendidikan Karakter untuk Membangun Anak Didik yang Memiliki Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ" menyoroti *urgency* dari pengembangan holistik ketiga dimensi kecerdasan, tetapi penelitian ini lebih berfokus pada *framework* pendidikan karakter modern tanpa mengintegrasikan landasan filosofis dari pemikir klasik seperti Miskawaih. Keempat, (Fadhilah & Hudaiddah, 2021) dalam "Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer: Reinterpretasi Tujuan, Kurikulum, dan Pendekatan Pedagogis" mengusulkan kerangka reinterpretasi pendidikan Islam yang komprehensif dengan menekankan integrasi nilai transenden, namun belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana konsep filosofis historis seperti keseimbangan jiwa (*al-tawāzun al-nafṣī*) Miskawaih dapat menjadi operasional dalam strategi reinterpretasi tersebut. Kelima, Irawan & Rohman (2025) dalam "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali" menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran klasik (dalam hal ini al-Ghazali) dapat menjadi foundation untuk PAI kontemporer, tetapi penelitian ini tidak membandingkan atau mengintegrasikan pemikiran filosofis etika yang serupa dari tokoh lain seperti Ibnu Miskawaih.

Kesenjangan penelitian ini penting untuk ditutup karena tiga alasan signifikan. Pertama, pendekatan pemikiran klasik yang terbukti efektif secara historis seperti keseimbangan tiga kekuatan jiwa dalam framework Miskawaih dapat memberikan legitimasi dan fondasi yang lebih kokoh serta teoritis bagi praktik PAI modern, daripada

hanya mengandalkan framework kontemporer yang masih dalam tahap eksperimen implementatif. Kedua, aplikasi konsep holistik Miskawaih dengan penekanannya pada integrasi akal (*quwwah al-nāṭiqah*), amarah (*quwwah al-ghadabiyyah*), dan nafsu (*quwwah al-shahwiyyah*) dapat membantu mengatasi fragmentasi dalam pendidikan karakter kontemporer, di mana pengembangan IQ, EQ, dan SQ sering ditangani secara terpisah dan tidak terkoneksi secara filosofis, sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas akademis tetapi kehilangan integritas spiritual dan emosional. Ketiga, dialog sistematis antara pemikiran klasik yang kokoh secara filosofis dan kebutuhan pendidikan modern dapat menghasilkan inovasi pedagogis yang bukan hanya kontekstual dan berkelanjutan, tetapi juga memiliki akar epistemologi yang kuat dan teruji secara historis, sehingga lebih resistif terhadap tren sesaat dan mampu merespons tantangan jangka panjang dalam pembentukan karakter generasi muda Muslim.

Padahal, pemikiran Miskawaih menawarkan pendekatan yang integratif antara rasionalitas, spiritualitas, dan pembiasaan moral yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Kerangka etikanya tidak berhenti pada perubahan perilaku eksternal, tetapi menyasar transformasi kepribadian secara holistik melalui proses yang gradual dan sadar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama: (1) bagaimana konsep pembentukan kepribadian Muslim menurut Ibnu Miskawaih, dan (2) bagaimana relevansi pemikiran tersebut dalam pengembangan pendidikan agama Islam kontemporer? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dan kepribadian, serta menganalisis kontribusinya sebagai landasan konseptual bagi penguatan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia dalam konteks pendidikan modern.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis konseptual-filosofis berbasis studi pustaka (*library research*). (Moleong, 2016) Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bersifat interpretatif dan aplikatif, yaitu menganalisis dan merekonstruksi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam konteks pendidikan agama Islam kontemporer. Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan mengungkap fenomena pembentukan karakter secara holistik-kontekstual dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses interpretasi.

Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. (Darmalaksana, 2020) Sumber data primer adalah karya Ibnu Miskawaih *Tahdīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*, sedangkan sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal *peer-reviewed*, dan publikasi ilmiah yang membahas pemikiran etika Miskawaih, pendidikan karakter Islam, teori pendidikan modern, dan pendidikan agama Islam kontemporer. Pemilihan sumber data bersifat *purposive*, dipilih secara strategis berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap penelitian.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis dengan tiga tahap: (1) identifikasi sumber literatur relevan melalui database akademik dan perpustakaan digital; (2) pembacaan kritis untuk mengekstrak konsep-konsep kunci berkaitan dengan pembentukan akhlak dan keseimbangan jiwa; dan (3) pencatatan

sistematis dengan mempertahankan integritas tekstual dan kontekstual. Setiap sumber dikutip dengan akurat dan konteks pengutipan dipertahankan dengan tepat.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik-kritis yang menggabungkan pendekatan interpretatif dan kontekstual (Anggito & Setiawan, 2018). Analisis meliputi tiga tahap: pertama, reduksi data melalui penyaringan dan kategorisasi data mentah menjadi unit-unit konseptual bermakna yang menjawab pertanyaan penelitian; kedua, kategorisasi tema dengan pendekatan bottom-up di mana tema muncul dari data itu sendiri dan diorganisasikan secara hierarki untuk menunjukkan hubungan konseptual; ketiga, interpretasi konseptual melalui analitik-sintesis yang menghubungkan temuan Miskawaih dengan problematika pendidikan agama Islam kontemporer secara reflektif dan kontekstual.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### C.1. Konsep Pembentukan Kepribadian Muslim Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih (932-1030 M) adalah filsuf Muslim abad ke-10 yang hidup pada masa kejayaan Dinasti Buwaihiyah (Miskawaih, 1985). Meskipun dikenal sebagai sejarawan, filsuf, dan pustakawan istana, kontribusi terbesarnya terletak dalam pemikiran etika dan pendidikan moral. Karya utamanya, *Tahdīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* (Penyucian Akhlak dan Pembersihan Watak), merupakan buku etika Islam paling awal dan sistematis yang mengintegrasikan pendekatan filsafat rasional dengan nilai-nilai Islam (Miskawaih, 1985). Dalam karyanya ini, Miskawaih menegaskan bahwa akhlak mulia bukanlah pemberian instan, melainkan hasil dari perjuangan jiwa, latihan konsisten, dan pembersihan diri dari sifat-sifat buruk (Wardati, 2019). Fokus utamanya terletak pada transformasi kepribadian melalui pengelolaan dan keseimbangan tiga kekuatan jiwa manusia.

Pertama, *Quwwah al-Nātiqah* (Kekuatan Akal/Rasional) adalah kekuatan tertinggi yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, menimbang, memahami hakikat, dan membedakan antara baik dan buruk. Kekuatan ini berfungsi sebagai pemimpin dan pengendali dua kekuatan lainnya (Jonas, 2021). Kedua, *Quwwah al-Ghadabiyah* (Kekuatan Amarah/Emosional) adalah kekuatan menengah yang berkaitan dengan keberanian, ketegasan, dan keinginan untuk mendapat penghormatan. Kekuatan ini perlu dikendalikan agar tidak menjadi destruktif—manusia mulia bukan yang tidak bisa marah, melainkan yang bisa mengendalikan marahnya (Miskawaih, 1985). Ketiga, *Quwwah al-Shahwiyyah* (Kekuatan Nafsu/Insting) adalah kekuatan terendah yang berkaitan dengan dorongan insting dan keinginan jasmani seperti makan, minum, dan kesenangan. Kekuatan ini perlu diarahkan dan ditundukkan agar tidak menguasai diri secara berlebihan (Othman, 2022).

Konsep kunci dalam pemikiran Miskawaih adalah keseimbangan (*al-tawāzun al-nafṣī*) antara ketiga kekuatan tersebut (Miskawaih, 1985). Hanya melalui keseimbangan yang harmonis ketiga kekuatan ini melahirkan empat kebajikan utama: *hikmah* (kebijaksanaan), *'iffah* (kesucian diri/temperansi), *syajā'ah* (keberanian), dan *'adl* (keadilan) (Rahmaniyah, 2010). Miskawaih memandang kebajikan bukan sebagai nilai abstrak, melainkan sebagai disposisi moral yang tertanam dan menetap dalam diri melalui latihan berkelanjutan. Pengembangan kekuatan akal harus menjadi prioritas karena akal adalah satu-satunya faktor pembeda antara manusia dan hewan (Nizar, n.d.). Oleh

karena itu, kesempurnaan akhlak (*al-kamāl al-akhlāqī*) dicapai ketika akal menguasai dan mengatur kedua kekuatan lainnya secara proporsional.

Pandangan Miskawaih tentang etika membedakan antara jiwa (*al-nafs*) yang bersifat innate dengan keadaan jiwa yang bersifat acquired (Othman, 2022). Etika adalah keadaan jiwa yang diperoleh melalui pelatihan, pembiasaan, dan praktik berkelanjutan. Perspektif ini membuat etika Miskawaih bersifat pedagogis dan dinamis—kepribadian manusia tidak bersifat tetap dan deterministik, tetapi dapat dibentuk dan dikembangkan (Ridwan, 2022).

Berbeda dengan pendekatan moralistik yang hanya menekankan kepatuhan eksternal terhadap aturan, Miskawaih menegaskan bahwa tindakan etis sejati berasal dari jiwa yang telah terlatih sehingga kebajikan dilakukan secara sadar dan sukarela (Ridwan, 2022). Ini bermakna bahwa etika bukan hanya tentang benar-salah secara normatif, melainkan tentang pembentukan kepribadian melalui latihan jiwa. Implikasi penting dari pandangan ini ialah bahwa pendidikan moral harus fokus tidak hanya pada transmisi nilai, melainkan pada internalisasi dan pembiasaan nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian integral kepribadian peserta didik.

## **C.2. Relevansi Dengan Problematika Pendidikan Agama Islam Kontemporer**

### **C.2.1. Krisis Knowing-Doing Gap dalam PAI**

Realitas praktik Pendidikan Agama Islam saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI cenderung menekankan aspek kognitif dan normatif—penguasaan materi ajar, hafalan teks, pengetahuan hukum Islam sementara dimensi internalisasi nilai dan pembinaan akhlak belum mendapat porsi seimbang (Anam & Lessy, 2022). Fenomena ini menciptakan *knowing-doing gap*: peserta didik memahami nilai-nilai agama secara kognitif namun perilaku mereka tidak selalu konsisten dengan pemahaman tersebut (Anam & Lessy, 2022). Kondisi ini diperkuat oleh perubahan sosial akibat globalisasi dan teknologi digital yang mengekspos generasi muda pada nilai-nilai beragam, lemahnya kontrol sosial, dan orientasi hidup yang pragmatis (Alim, 2020).

Permasalahan ini merefleksikan perbedaan fundamental antara pendidikan yang menitikberatkan transfer pengetahuan dengan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian. Ketika PAI dipandang sekadar sebagai transmisi materi keagamaan, dimensi pembentukan kepribadian yang holistik terlupakan (Anam & Lessy, 2022). Padahal, tujuan sejati pendidikan agama adalah membentuk insan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

### **C.2.2. Fragmentasi dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk**

Pendidikan kontemporer sering mengalami fragmentasi dalam pengembangan dimensi-dimensi kecerdasan manusia (Hafni, 2023). Pembelajaran akademik fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), sementara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) ditangani secara terpisah atau bahkan diabaikan. Pendekatan semacam ini menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik namun memiliki kontrol emosi lemah, motivasi rendah, atau arah hidup yang tidak jelas (Anam & Lessy, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, fragmentasi ini semakin problematik karena pemahaman

agama yang kognitif tanpa diimbangi dengan pengembangan emosional dan spiritual tidak akan menghasilkan kepribadian Muslim yang utuh.

Konsep tiga kekuatan jiwa Miskawiah menawarkan solusi konseptual untuk problem ini. Setiap kekuatan (akal, amarah, nafsu) mengorespondensi dengan dimensi kecerdasan manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berhubungan dengan *Quwwah al-Nāṭiqah*, kecerdasan emosional (EQ) dengan *Quwwah al-Ghadabiyah*, dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan pengendalian *Quwwah al-Shahwiyyah* melalui konsep spiritualitas dan kesadaran diri yang tinggi (Hanifah & Bakar, 2024). *Framework* Miskawiah menekankan bahwa pengembangan ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan; sebaliknya, keseimbangan harmonis di antara ketiganya adalah kunci pembentukan kepribadian yang utuh dan *resilient*.

### C.2.3. Model Integratif Pendidikan Karakter Islam

Pemikiran Miskawiah menghadirkan model integratif pendidikan karakter Islam yang mengatasi fragmentasi tersebut. Model ini bertumpu pada prinsip keseimbangan dan harmoni antara tiga dimensi: intelektual, emosional, dan spiritual (Hanifah & Bakar, 2024). Operasionalisasi model ini dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui tiga strategi simultan:

Pertama, pengembangan IQ melalui pembelajaran bermakna dan kontekstual. Pembelajaran PAI harus melampaui hafalan dan transmisi materi, melainkan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami hakikat nilai-nilai agama, membedakan antara yang benar dan salah secara kritis, dan mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan nyata (Lestari et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan fungsi *Quwwah al-Nāṭiqah* dalam kerangka Miskawiah.

Kedua, penguatan EQ melalui pembiasaan dan refleksi nilai. PAI perlu mengintegrasikan aktivitas yang melatih peserta didik untuk mengelola emosi, mengembangkan empati, meningkatkan kontrol diri, dan membuat keputusan moral yang bijaksana (Anam & Lessy, 2022). Metode pembiasaan yang konsisten dan terstruktur menjadi kunci, karena etika adalah hasil pelatihan berkelanjutan, bukan instruksi sesaat (Miskawiah, 1985). Refleksi nilai memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam.

Ketiga, pengembangan SQ melalui kegiatan spiritual dan internalisasi nilai-nilai ilahiah. Aktivitas seperti tadabbur (refleksi terhadap Al-Qur'an), dzikir, doa, dan renungan spiritual perlu diintegrasikan dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kesadaran spiritual peserta didik dan memperkuat koneksi mereka dengan dimensi transendental (Munauwarah et al., 2024). Pengembangan SQ ini penting untuk memberikan makna dan arah hidup yang lebih tinggi, sehingga peserta didik tidak hanya mematuhi norma moral karena tekanan eksternal, melainkan karena pemahaman mendalam akan tujuan spiritual hidup mereka.

Ketiga strategi ini, ketika dijalankan secara simultan dan seimbang, menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pembentukan kepribadian Muslim yang utuh—cerdas secara intelektual, stabil secara emosional, dan kokoh secara spiritual (Munauwarah et al., 2024). Integrasi ini sejalan dengan semangat kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia yang menekankan pendidikan karakter sebagai inti pembelajaran, dan juga sejalan dengan konsep *insan kamil* dalam tradisi pendidikan Islam.

#### C.2.4. Relevansi Metodologis: Keseimbangan Antara Rasionalitas dan Spiritualitas

Ciri khas pemikiran Miskawaih yang membedakannya dari filsuf Islam lain adalah kemampuannya mengintegrasikan rasionalitas filosofis dengan dimensi spiritual Islam. Miskawaih tidak menolak pengaruh filsafat Yunani (terutama Aristoteles dan Plato), namun beliau menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai qur'ani (Miskawaih, 1985). Pendekatan ini menghasilkan framework etika yang sekaligus rasional dan spiritual—mengakui pentingnya akal sebagai instrumen pemahaman sekaligus menekankan bahwa tujuan tertinggi kehidupan manusia adalah kedekatan kepada Tuhan (*saādah*) (Awal & Santalia, 2023).

Relevansi metodologis ini sangat penting bagi PAI kontemporer. Sering terjadi dilema palsu antara pendekatan rasional-analitis dan pendekatan spiritual-emotif dalam pendidikan agama. Pemikiran Miskawaih menunjukkan bahwa dilema ini dapat diatasi melalui integrasi akal dan rasionalitas adalah sarana untuk memahami, membimbing, dan mengarahkan hidup menuju tujuan spiritual yang lebih tinggi. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan kombinasi antara instruksi rasional (penjelasan mengapa suatu nilai penting), latihan emosional (pembiasaan dan refleksi), dan pemberdayaan spiritual (koneksi dengan makna dan tujuan *transcendental*).

#### C.3. Operasionalisasi Konsep Miskawaih Dalam Pembelajaran PAI

Implementasi konsep Miskawaih dalam pembelajaran PAI dapat ditransformasi menjadi strategi pembelajaran yang terstruktur. Untuk dimensi *Quwwah al-Nātiqah* (akal/IQ), pembelajaran PAI perlu menekankan pada pengembangan pemikiran kritis, analitik, dan pemahaman mendalam (Lestari et al., 2025). Materi pembelajaran tidak hanya disajikan secara deskriptif, melainkan melalui diskusi, analisis teks, perbandingan pendapat, dan kontekstualisasi. Peserta didik didorong untuk bertanya, mengkritisi, dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai agama.

Untuk dimensi *Quwwah al-Ghadabiyyah* (amarah/EQ), pembelajaran perlu mengintegrasikan aktivitas yang mengembangkan kesadaran emosional, kontrol diri, dan empati. Role-playing, simulasi situasi moral, diskusi kasus, dan refleksi kelompok adalah metode yang efektif untuk melatih peserta didik dalam mengelola emosi dan membuat keputusan moral yang bijaksana (Azka & Jenuri, 2024). Keteladanan pendidik juga menjadi elemen krusial—peserta didik belajar tidak hanya dari kata-kata, melainkan dari cara pendidik mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Untuk dimensi *Quwwah al-Shahwiyyah* (nafsu/SQ), pembelajaran perlu mengintegrasikan praktik spiritual seperti tadabbur Al-Qur'an yang terstruktur, dzikir, doa dengan pemahaman mendalam, dan renungan spiritual yang membimbing peserta didik untuk menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka (Munauwarah et al., 2024). Aktivitas ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang kuat dan memberikan arah hidup yang bermakna bagi peserta didik.

Konsep Miskawaih juga mengimplikasikan bahwa pembentukan karakter adalah proses berkelanjutan yang memerlukan evaluasi dan refleksi reguler. Pendekatan pembiasaan yang terus-menerus dengan monitoring dan umpan balik (yang Miskawaih sebutkan sebagai *tahdhīb* atau penyucian) memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku dan menjadi bagian dari identitas

moral peserta didik (Ulya, 2024). Oleh karena itu, assessment dalam pendidikan karakter berbasis Miskawaih tidak hanya mengukur pengetahuan, melainkan juga perubahan perilaku, perkembangan emosional, dan pertumbuhan spiritual peserta didik.

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pemikiran etika Ibnu Miskawaih menawarkan kerangka konseptual yang robust dan multidimensional untuk pengembangan pendidikan karakter Islam yang integratif (Munauwarah et al., 2024). Kontribusi utamanya terletak pada repositioning etika Miskawaih dari diskursus normatif-deskriptif menjadi framework analitis dan aplikatif yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antara pemikiran klasik dan kebutuhan modern dapat menghasilkan inovasi pedagogis yang berkelanjutan dan kontekstual.

Keterbatasan penelitian terletak pada sifatnya yang konseptual dan analitik. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji implementasi konkret konsep etika Miskawaih dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah, serta mengukur efektivitas dan relevansi aplikatifnya melalui penelitian empiris dengan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental.

#### D. Penutup

Penelitian ini menganalisis konsep pembentukan kepribadian Muslim menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan tiga poin penting: pertama, framework etika Miskawaih berpangkal pada keseimbangan tiga kekuatan jiwa (akal, amarah, nafsu) yang melahirkan empat kebajikan utama; kedua, etika dalam pandangan Miskawaih bersifat pedagogis—hasil pelatihan berkelanjutan, bukan pemberian instan; ketiga, model keseimbangan Miskawaih menawarkan solusi terhadap fragmentasi pendidikan karakter kontemporer yang memisahkan pengembangan IQ, EQ, dan SQ.

Penelitian ini berhasil menjawab dua pertanyaan penelitian utama. Pertama, konsep pembentukan kepribadian Muslim menurut Miskawaih dibangun atas pengelolaan harmonis tiga kekuatan jiwa yang seimbang, dengan akal sebagai pemimpin dan pengendali. Berbeda dari pendekatan normatif, Miskawaih menempatkan etika sebagai disposisi moral yang menetap melalui latihan terstruktur. Kedua, relevansi pemikiran Miskawaih bagi PAI kontemporer terletak pada tiga dimensi: (1) konseptual, memberikan landasan filosofis untuk mengatasi knowing-doing gap; (2) metodologis, menawarkan framework untuk mengintegrasikan pengembangan IQ, EQ, SQ secara simultan; (3) praktis, selaras dengan semangat kurikulum Merdeka Belajar dan konsep insan kamil dalam tradisi pendidikan Islam.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi pemikiran etika Miskawaih dari sekadar kajian historis-deskriptif menjadi framework analitis dan aplikatif yang relevan dengan tantangan pendidikan modern. Penelitian membuktikan bahwa etika klasik Islam memiliki daya adaptif untuk dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan kontemporer, khususnya dalam merespons krisis moral dan fragmentasi pendidikan karakter. Pada level praktis, penelitian ini membuka peluang pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI yang lebih holistik, serta pengembangan kompetensi pendidik yang lebih *comprehensive*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian bersifat konseptual-analitik tanpa verifikasi empiris di lapangan; efektivitas model Miskawaih dalam praktik pembelajaran masih perlu diuji. Kedua, analisis terbatas pada Miskawaih tanpa perbandingan sistematis dengan pemikir etika Islam lain. Ketiga, operasionalisasi model masih konseptual tanpa tools pembelajaran konkret yang teruji. Keempat, penelitian tidak mempertimbangkan faktor kontekstual lapangan seperti kebijakan pendidikan, sumber daya, dan kompetensi pendidik yang beragam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan: pertama, melakukan penelitian empiris untuk mengukur efektivitas model keseimbangan tiga kekuatan jiwa terhadap pengembangan karakter peserta didik; kedua, melakukan studi perbandingan antara pemikiran Miskawaih dan pemikir etika Islam lain untuk memahami spektrum etika Islam yang lebih luas; ketiga, mengembangkan kurikulum, material pembelajaran, dan instrumen evaluasi konkret berbasis framework Miskawaih; keempat, melakukan studi kasus implementasi model Miskawaih di sekolah atau madrasah untuk memahami dinamika dan faktor-faktor sukses penerapannya.

## Referensi

- Alim, M. (2020). Pendidikan agama Islam dalam era transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–162.
- Anam, H., & Lessy, Z. (2022). Konsep Pemikiran Ibnu Miskuwaihi Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Di Masa Modern. *Fondatia*, 6(4), 955–971.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Awal, & Santalia, I. (2023). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.3863>
- Azka, M. Y. R., & Jenuri, J. (2024). Urgensi Nilai Islam dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Kontemporer. *Mtq*, 5(2), 189–200. <https://doi.org/10.52593/mtq.05.206>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fadhilah, Z. H., & Hudaiddah, H. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 79–94.
- Hafni, H. (2023). Pengembangan kecerdasan majemuk untuk membangun karakter peserta didik: Studi literatur dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(3), 234–251.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern. *J. Educ. Res.*, 5(4), 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184.
- Jonas, A. A. (2021). *Tiga Fakultas Jiwa Menurut Ibnu Miskawaih*. <https://bincangsyariah.com/kolom/tiga-fakultas-jiwa-menurut-ibnu-miskawaih/>
- Lestari, S., Sutrisno, B., & Hermanto, H. (2025). Keseimbangan jiwa dalam pendidikan Islam: Reinterpretasi pemikiran Ibnu Miskawaih untuk pembelajaran kontemporer.

- Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 1–18.
- Masrukin, A., & Hikmah, N. N. (2024). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak di MTs Islamiyah Kepung. *TADBIRUNA*, 4(1), 46–56.
- Miskawaih, I. (1985). *Menuju kesempurnaan akhlak: Buku dasar pertama tentang filsafat etika (Cetakan 1)*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Munauwarah, R., Arifi, A., & Resmiyanto, R. (2024). Analysis of Moral Education Thought from Ibn Miskawaih's Perspective and Its Implications in the Present Time. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), 929–942.
- Othman, M. K. H. (2022). Ethical disposition and moral character in Islamic philosophy: A study of Miskawayh's concept of akhlāq. *Journal of Islamic Philosophy*, 18(2), 167–189.
- Rahmaniyah, I. (2010). *Pendidikan etika: Konsep jiwa dan etika perspektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan*. UIN Maliki Press.
- Ramli, M. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 208–220.
- Ridwan. (2022). Etika internal dalam pembentukan karakter: Studi pemikiran Ibnu Miskawaih tentang kesadaran moral dan praktik perilaku. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 9(2), 165–185.
- Ulya, M. (2024). Waiting list sebagai syarat istīṭā'ah dalam pelaksanaan ibadah haji di Indonesia (Analisis dengan metode istiṣlāhīah). *Jurnal Hukum Islam*, 18(2), 234–251.
- Wardati, A. R. (2019). Konsep pendidikan akhlak anak usia sekolah dasar menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq). *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 64–77.